

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat merupakan negara dengan kekuatan ekonomi yang dapat dikatakan baik dan terhitung besar jika disandingkan dengan negara lain yang ada di dunia. Terlihat dari PDB atau produk domestik bruto. Berdasarkan perhitungan *International Monetary Fund* (IMF) yang melihat PDB pada tahun 2022 yang menghasilkan bahwa Amerika Serikat merupakan sebuah negara dengan ekonomi terbesar di dunia. Ekonomi Amerika Serikat yang keluar sebagai kekuatan terbesar di dunia hadir dengan berbagai sebab. Seperti mata uang Dolar Amerika Serikat yang menjadi mata uang yang sangat dominan di dunia sebagai cadangan. Selain itu, perusahaan besar yang populer di dunia berasal dari Amerika Serikat pula. [Rafie, 2023]

Dalam menjalankan ekonomi, tentunya Amerika Serikat tetap bertemu dengan berbagai rintangan dan dinamika. Salah satunya, ialah pada awal era kepemimpinan presiden Barack Obama, dimana terdapat sebuah guncangan terhadap ekonomi. Menurut sejarah, terlihat bahwa krisis ekonomi pada tahun 2008 merupakan krisis ekonomi yang terparah. Tetapi krisis ekonomi tersebut dapat diatasi oleh Obama. Obama melakukan berbagai strategi ekonomi dari berbagai sektor seperti perumahan hingga lapangan kerja. Hingga pada tahun 2009 mulai menemukan titik terang ekonomi karena adanya pertumbuhan ekonomi. [Obama White House, -] ; [Center on Budget and Policy Priorities, 2019]

Amerika Serikat di dunia internasional tetap melakukan hubungan dan interaksi dengan negara lain di dunia. Berbicara terkait ekonomi Amerika Serikat memiliki berbagai dinamika dalam interaksi dengan negara lain. Salah satunya ialah China, sebagai negara dengan ekonomi yang perlahan memulai kejayaan dikancah internasional. China yang dinobatkan dengan julukan *The World's Rising Power* akan menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk Amerika Serikat. [Zubaidah, Ainun; Herningtyas, Ratih, 2021] Reaksi pada salah satu masa presiden Barack Obama dalam menanggapi China yang kian bangkit dalam kancah internasional, membuat Obama mengeluarkan kebijakan. Strategi yang diajukan oleh Obama dalam menanggapi China disebut dengan "*Returning to the Asia Pacific*". Salah satu hasil dari strategi tersebut diimplementasikan pada kebijakan ekonomi internasional berupa

keputusan Obama untuk membawa Amerika Serikat kedalam perjanjian ekonomi Asia Pasifik yaitu dikenal dengan nama *Trans – Pasific Partnership* (TPP). Dimana dalam perjanjian ekonomi tersebut tidak adanya China. [Canrong, 2016]

Persaingan terlihat antara kedua negara ini. Melihat sisi ekonomi dimana Amerika Serikat yang mulai tertinggal oleh China dimana pada tahun 2016 Produk Domestik Bruto (PDB) Amerika Serikat tertinggal 12% dari China. Disusul juga dengan *output* manufaktur China yang melejit tinggi. Apabila di total dapat melampaui Amerika Serikat. [Canrong, 2016] Melihat satu sisi aspek ekonomi internasional, yaitu berupa perdagangan internasional yang dilakukan oleh kedua negara yaitu Amerika Serikat dan juga China selama dibawah administrasi Barack Obama juga terlihat lika liku dinamika antar kedua negara. Perdagangan kedua negara mengalami berbagai gejolak, salah satunya ialah pada sektor pertanian. Dimana Obama sempat membawa kasus terkait komoditas pertanian kedalam ranah hukum organisasi internasional yang bergerak pada bidang perdagangan yaitu *World Trade Organization* (WTO). Hal ini ditimbulkan dari subsidi yang diberikan kepada industri pertanian dalam negeri China yang membuat ancaman bagi perdagangan pertanian Amerika Serikat, karena dapat merugikan pendapatan ekspor pertanian Amerika Serikat. [The White House, 2017]

Secara umum, perdagangan Amerika Serikat dan China selama pemerintahan Barack Obama memang tidak selalu berjalan baik. Amerika Serikat sempat mengalami defisiti perdagangan yang meningkat pada tahun 2011 yang dilihat pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010. Pengaruh dari defisit perdagangan dengan China memakan total dari defisit pertumbuhan perdagangan Amerika Serikat sejumlah tiga perempat pada tahunan yang sama yaitu pada 2011. Hal ini menjadi fokus Obama dalam penyelesaian perdagangan dengan China. [1949 – 2023 U.S. - China Relation, -]

Memasuki tahun 2016 terdapat sebuah pesta demokrasi di negeri Paman Sam. Amerika Serikat pada tahun tersebut harus menghasilkan presiden baru. Dikarenakan menurut landasan undang undang Amerika Serikat yang mengharuskan bahwa masa presiden hanya empat tahun dengan maksimal hanya dua periode saja. Barack Obama yang telah menjabat sejak tahun 2009 lalu kembali terpilih pada pemilu Amerika Serikat tahun 2012. Oleh karena itu, dikarenakan telah menduduki kursi kepresidenan Negeri Paman Sam selama dua periode, Barack Obama tidak dapat mencalonkan diri kembali untuk pesta demokrasi Amerika Serikat 2016. Maka pada pemilu Amerika Serikat 2016 terdapat dua kandidat nama baru yaitu Donald Trump yang diusung oleh partai Republik melawan rival nya dari partai Demokrat

yaitu Hillary Clinton yang akan bertarung memenangkan hati rakyat Amerika Serikat untuk dapat menduduki kursi kepresidenan Amerika Serikat.

Hasil pemilihan presiden Amerika Serikat yang di gelar 8 November 2016, menghasilkan presiden baru secara sah yaitu Donald Trump dari partai Republik. Kemenangan Trump dalam kompetisi presiden Amerika Serikat akan menimbulkan berbagai kebijakan baru Amerika Serikat. Dengan perbedaan latar belakang akan membawa berbagai kepentingan dan kebijakan baru di Amerika Serikat. Pada masa kampanye, Donald Trump menggunakan slogan “*Make America Great Again*” dengan tujuan perbaikan dalam negeri Amerika Serikat dan perbaikan eksistensi Amerika Serikat dikancah internasional. [Yuliantoro, Prabandari, Agussalim, 2017]

Setelah lahir pemimpin baru di Amerika Serikat, Donald Trump memulai masa pemerintahan beliau dengan tetap menggunakan gaya dari apa yang Trump gempurkan selama kampanye. Slogan yang terkenal yang sering Trump serukan ialah “*Amerian First*” dimana kebijakan yang dikeluarkan pada administrasi beliau akan selalu berfokus untuk memberikan prioritas pada Amerika Serikat. Melihat dinamika kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada masa administrasi Donald Trump terhadap China. Pada awal masa jabatan, Trump sangat percaya diri atas hubungan baik dengan China. Melihat sambutan Trump dan Xi Jinping pada tahun 2017 dimana kedua presiden saling memberikan apresiasi pada hubungan baik kedua negara. Bahkan kedua negara menyetujui rencana perdagangan yang bertujuan untuk meningkatkan defisit perdagangan pada pemerintahan sebelumnya. [White House, 2017] [Radio Free Asia, 2017]

Namun kehangatan antara kedua negara dengan ekonomi besar ini berjalan tidak sesuai dengan rencana. Kebijakan kontroversial dikeluarkan oleh Trump, berupa memberikan tarif impor untuk barang dari China pada tahun 2018. Kebijakan yang dipilih oleh Trump ialah berdasarkan pada praktik perdagangan yang dilakukan oleh China dimana perdagangan ini membuat rugi Amerika Serikat. Terkait ketegangan yang diambil oleh Trump sebelumnya sudah disebutkan pada masa kampanye melalui media sosial pribadi Trump. [Sebayang, 2020]

Kebijakan yang dikeluarkan Trump yang dikenal dengan proteksionisme terhadap barang Amerika Serikat dikeluarkan dengan berdasarkan adanya investigasi yang dilakukan pada pemerintahan Trump yang menghasilkan kenyataan bahwa China menjadi penyebab adanya Amerika Serikat mengalami kerugian. [White House, 2018] Jika melihat perekonomian

kedua negara dimana Trump melakukan klaim bahwa China menjadi salah satu negara yang membuat Amerika Serikat mengalami kerugian, dengan beberapa bukti yang terlihat. Seperti pencurian kekayaan intelektual melalui cara peretasan jaringan komputer yang menyebabkan kerugian Amerika Serikat. Serta adanya tuduhan pada China oleh Trump berupa pelanggaran hak atas kekayaan intelektual milik perusahaan AS yang berekspansi di China. Lalu pada puncaknya ialah masalah pada defisit perdagangan antara Amerika Serikat dengan China. [Rasyidah, 2018].

Defisit perdagangan dapat terlihat pada salah satu kasus pada ekspor kedua negara pada Indonesia. Pada tahun 2017 dimana angka ekspor China senilai USD 236 Triliun sedangkan Amerika Serikat hanya pada nilai USD 1550 Miliar. Hasil menunjukkan bahwa Amerika Serikat mengalami defisit pada perdagangan dengan China. Selain itu produk barang hasil dari China terlihat mengalami peningkatan pada tahun 2017 sejumlah 10%. Peningkatan barang China turut menambah Produk Domestik Bruto (PDB) China sejumlah USD 12 Triliun. [Nurmamurti, 2022] Puncak kemarahan Trump terlihat pada sengketa mengenai bidang teknologi yang turut mengalami defisit sejumlah USD375 Miliar terhadap China. [Rasyidah, 2018]. Selain itu terlihat pada tahun 2016 terlihat dengan defisit perdagangan dengan China sejumlah USD 346 Miliar [Ryan Hass ; Abraham Denmark, 2020]

Selain kondisi neraca perdagangan Amerika Serikat yang mengalami defisit dengan China, faktor lain yang memicu Trump memberlakukan kebijakan proteksionisme terhadap China ialah upaya Trump melindungi industri Amerika Serikat. China dengan situasi ekonominya yang terus mengalami perkembangan, ini menjadi sebuah tantangan bagi Amerika Serikat. Dalam hal industri, Amerika Serikat sebelum era Trump dimulai. Pekerja Amerika Serikat pada bidang manufaktur juga diharapkan terbantuan dengan adanya pemberlakuan kebijakan proteksinisme. [Gertz, 2020]

Melihat kondisi ekonomi Amerika Serikat yang dirugikan oleh China dengan fakta ancaman bagi industri dalam negeri Amerika Serikat serta adanya hasil defisit perdagangan yang dialami oleh Amerika Serikat dengan China. Trump langsung mengambil tindakan kebijakan berupa pemberian tarif impor untuk barang dari China pada tanggal 22 Januari 2018 yang berfokus pada pemberian tarif untuk komoditas panel surya dan mesin cuci. [Rasyidah, 2018] Kebijakan ini menjadi tahap awal proteksionisme Amerika Serikat yang digagas oleh Trump dengan tujuan untuk memperbaiki neraca perdagangan Amerika Serikat, serta ini menjadi gebrakan bagi Amerika Serikat atas tuduhan kecurangan praktik

perdagangan China yang merugikan Amerika Serikat. [Ryan Hass ; Abraham Denmark, 2020] ; [Ardhani, 2019].

Impian Trump untuk melindungi industri dalam negeri terlihat pada salah satu industri yakni pada bidang manufaktur. Industri manufaktur Amerika Serikat mengalami kemerosotan. Namun sayangnya dengan pemberlakuan kebijakan proteksionisme yang diusung oleh Trump pada awalnya berniat melindungi industri manufaktur harus mengalami kenyataan bahwa kebijakan tersebut tidak berjalan dengan sesuai rencana. Penjualan yang diharapkan oleh pemerintahan Trump tidak menunjukkan hasil yang baik. Produk manufaktur Amerika Serikat tidak terjual dengan baik. Selain itu, industri manufaktur Amerika Serikat tidak menunjukkan hasil baik dengan ditunjukkan fakta bahwa walaupun impor dari China mengalami penurunan, namun hal tersebut dikuti dengan pertumbuhan industri manufaktur dari negara selain China. [Nababan, 2019] ; [Glottman, 2020]

1.2 Rumusan masalah

Mengapa kebijakan proteksionisme era Donald Trump menjadi tidak efektif?

1.3 Kerangka Pemikiran

Konsep Proteksionisme

Proteksionisme menurut seorang ekonom asal Jerman yang bernama Friedrich List dalam buku beliau dengan judul “*The National System Of Political Economy*” mengatakan bahwa proteksionisme adalah sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh negara terhadap ekonomi dan perdagangan internasional. Proteksionisme dilakukan oleh negara dengan melihat beberapa faktor pendukung untuk menciptakan kebijakan proteksionisme, salah satu faktor yang mengharuskan negara mengambil kebijakan proteksionisme adalah ancaman dari negara lain terhadap industri industri dalam negeri. Dengan hadirnya sebuah pesaing dari luar negeri dapat mengancam pertumbuhan industri dalam negeri yang akhirnya mempengaruhi ekonomi nasional. List juga berpendapat bahwa melakukan proteksionesme dapat melalui cara peneanaan tarif impor sebagai salah satu cara untuk melakukan proteksionisme perdagangan. [Pasaribu, 2015] ; [Tikkanen, 2023]

Kendati demikian, kebijakan proteksionisme dapat menimbulkan sebuah efek samping dari dimana dapat memicu sebuah situasi perang dagang. Perang dagang itu sendiri menurut Kimberly Amadeo seorang ekonom dengan keahlian pada bidang ekonomi internasional mengungkapkan bahwa “perang dagang terjadi ketika suatu negara mengenakan tarif atau

kuota pada impor, dan negara negara asing membalas dengan bentuk proteksionisme perdagangan yang serupa.” Dapat disayangkan apabila Ketika perang dagang meningkat, perang dagang mengurangi perdagangan internasional. [Amadeo, 2022] Berbagai aspek ekonomi yang bisa saja terkena dampak dari perang dagang salah satu yang akan terkena dampak ialah pada aspek penjualan barang ke luar negeri atau yang sering disebut ekspor. Aspek ekspor menjadi salah satu hal yang terganggu dengan adanya perang dagang ini. [Anton, -] menurut penelitian terdahulu disampaikan memang bahwa fenomena perang dagang ini menjadi salah satu sebab bahwa perdagangan dunia baik negara yang terlibat langsung maupun negara lain menjadi hal yang terdampak dengan perang dagang ini. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami dampak pada perdagangan. [Kurniawan, 2020]

Perang dagang dapat dipicu oleh kebijakan proteksionisme yang diberlakukan oleh suatu negara terhadap negara lain. Pada awalnya Proteksionisme memang digunakan untuk memperbaiki ekonomi negara seperti melindungi industri dalam negeri dan juga memperbaiki neraca perdagangan negara yang tidak seimbang atau defisit.. [Chen, 2022]. Pemberlakuan tarif yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain atau sebuah tindakan proteksionisme seharusnya memberikan dampak baik bagi industri dalam negeri. Kebijakan proteksionisme akan berjalan efektif, jika sesuai apa yang dijelaskan oleh institusi keuangan *Corporate Finance Institute* yang termuat dalam artikel hasil kajian tim keuangan mereka menyatakan “sering terjadi adalah bisnis dalam negeri yang dilindungi bisa mendapatkan keuntungan dari kebijakan yang diterapkan” namun disayangkan efektivitas dari kebijakan tersebut harus menemukan hambatan. Industri dalam negeri yang dilindungi tidak menghasilkan produk dengan biaya lebih rendah dibandingkan sebelum penerapan undang-undang dan peraturan proteksionis, meskipun persaingannya lebih sedikit. Harga barang konsumsi yang lebih mahal dan tidak efisien akan menyebabkan konsumsi menurun dan perekonomian secara keseluruhan melambat. Bahkan lapangan pekerjaan juga dapat memberikan efek buruk untuk menilai bahwa kebijakan proteksionisme adalah hal yang efektif [Corporate Finance Institute, -]

Berdasarkan uraian diatas, kebijakan proteksionisme diberlakukan dengan melihat kondisi ekonomi negara dimana terdapat sebuah ancaman dari negara lain yang mengancam ekonomi domestik. Kebijakan proteksionisme dapat berjalan efektif sesuai dengan harapan apabila industri dalam negeri yang memberlakukan kebijakan proteksionisme mampu tumbuh dan berkembang. Namun sayangnya kebijakan proteksionisme dapat memicu adanya perang

dagang dimana dalam kondisi perang dagang tersebut akan menimbulkan beragam efek samping yang akhirnya menjadikan kebijakan proteksionisme tidak dapat tumbuh dengan baik.

Sebagai pemangku kedudukan untuk pengambilan kebijakan negara, Donald Trump selaku presiden Amerika Serikat saat itu memulai kebijakan proteksionisme kepada barang-barang dari Tiongkok. Kebijakan ini tentu diambil oleh Trump melihat berbagai situasi ekonomi domestik Amerika Serikat pada saat itu. Salah satu faktor yang dilihat oleh Trump ialah negara perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang menunjukkan angka bahwa Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan dari Tiongkok. Hal ini menjadi salah satu alasan Trump memberlakukan proteksionisme terhadap barang impor dari Tiongkok. [Batubara, 2019]

Namun sayangnya terlihat pada salah satu industri dalam negeri Amerika Serikat pada sektor manufaktur justru menimbulkan hasil yang berbeda. Tujuan awal Trump ialah memperbaiki dan meningkatkan industri dalam negeri Amerika Serikat, dengan hadirnya China yang menjadi sebuah ancaman bagi Amerika Serikat maka industri dalam negeri Amerika Serikat dilakukan perlindungan dengan kebijakan proteksionisme terhadap barang-barang impor dari China. Sayangnya pada industri manufaktur Amerika Serikat tidak menunjukkan hasil baik, karena industri manufaktur pada kenyataannya tidak menunjukkan hasil positif terhadap pertumbuhan industri.

1.4 Hipotesa

Melihat latar belakang masalah, rumusan masalah dan implementasi kerangka pemikiran, maka terdapat jawaban sementara bahwa **“Kebijakan proteksionisme era Donald Trump di nilai tidak efektif sebab industri manufaktur Amerika Serikat tidak tumbuh yang dikarenakan :**

- 1. Peningkatan Biaya Produksi.**
- 2. Penciptaan Lapangan Pekerjaan yang Tidak Meningkat.**

1.5 Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang dan pertanyaan penelitian yang muncul, maka tujuan dari penelitian ini adalah **“Mengetahui alasan kebijakan proteksionisme era Donald Trump dinilai tidak efektif.”**

1.6 Jangkauan Penelitian

Dengan tujuan mempermudah dalam penelitian, maka penulis akan membatasi dengan tujuan supaya tidak ada penyimpangan pembahasan. Penelitian akan berfokus pada kebijakan proteksionisme Amerika Serikat dibawah pemerintahan Donald Trump, terhitung sejak 2017 – 2019.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui *library research*. Data dikumpulkan berupa data sekunder yang didapatkan melalui pencarian dari buku, artikel, jurnal dan media lain dari sumber yang terpercaya. Dengan analisa data berupa teknik deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Seperangkat fakta yang menjadi dasar pembahasan dan analisis. Penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Serangkaian fakta menjadi dasar diskusi dan analisis, yang darinya diambil suatu kesimpulan

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi dalam beberapa pembahasan dengan total empat 4 yang bermuat :

BAB I : berisi Pendahuluan yang terdiri dari delapan sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berfikir, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : pada bab ini akan dijelaskan bagaimana dinamika perdagangan Amerika Serikat dan China serta kebijakan proteksionisme Amerika Serikat terhadap China

BAB III : pada bab ini akan membahas mengenai alasan kebijakan proteksionisme era Donald Trump dinilai tidak efektif dengan beberapa analisa mengenai dampak yang dialami di Amerika Serikat.

BAB IV : bab ini merupakan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.